

131

APLIKASI KETRAMPILAN MANAJEMEN STRATEGIK DAN ANALISA KRIMINAL MAKRO DALAM PENYUSUNAN PERKIRAAN KEADAAN INTELPOL

(Suatu Pemikiran)

Oleh : Yohanes Wahyu

Pendahuluan

Kalau kita berbicara masalah perkiraan keadaan intelijen, pertama-tama akan terbayang di benak kita masing-masing suatu produk yang mampu menyajikan berbagai perkiraan mengenai beragam masalah yang dihadapi oleh suatu organisasi tertentu yang membutuhkan. Produk tersebut diharapkan sangat berperan dalam proses pengambilan keputusan yang dikelola oleh pimpinan organisasi. Dengan kata lain suatu organisasi sangat membutuhkan peranan perkiraan dalam proses mengambil langkah-langkah, dengan maksud mengurangi resiko yang dihadapi melalui identifikasi terhadap hal-hal yang menguntungkan dan yang akan menjadi ancaman atau merugikan.

Selain gambaran tersebut diatas, ada beberapa latar belakang yang menjadi motivasi penulis untuk mencoba menelaah dan membahas masalah perkiraan Keadaan Intelijen yang dipergunakan di lingkungan Polri, terutama dihadapkan dengan perkembangan lingkungan pada saat sekarang ini. Sebelum penulis melangkah lebih jauh, perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa naskah ini pembahasannya dibatasi pada uraian tentang Perkiraan Keadaan Intelijen yang bersifat periodik.

Selanjutnya, masalah pertama yang melatar belakangi tulisan ini adalah karena perkiraan Keadaan Intelijen — yang selanjutnya dalam tulisan ini akan disingkat dengan Kirka, — merupakan salah satu produk tertulis yang mempunyai peranan penting dalam sistem manajemen Polri. Kalau diteliti, memang

sudah ada suatu produk yang mengatur tentang Kirka ini, yaitu Petunjuk pelaksanaan Kapolri No. Pol.: Juklak/06/VI/1985 tentang Administrasi Intelijen Kepolisian. Dalam petunjuk tersebut diketengahkan berbagai produk tertulis yang dikeluarkan oleh organisasi Intelijen di lingkungan Polri. Dan secara singkat telah pula dijelaskan bagaimana menyusun Kirka tersebut, namun kalau diteliti produk tersebut hanyalah mengatur secara garis besar, sehingga kurang dapat berperan apabila dijadikan penuntun oleh para penyusun Kirka tersebut. Secara faktual masalah ini dapat dirasakan dengan kurang dimanfaatkannya Kirka intel ini dalam proses penyusunan produk lanjutan di dalam sistem manajemen Polri.

Produk lanjutan tersebut dapat berupa Program kerja ataupun Rencana Operasi. Akibat yang lebih fatal lagi ialah, dalam pelaksanaan tugas Polri baik di tingkat Mabes Polri sampai dengan Satuan Kewilayahan terendah yaitu Polsek ternyata kurang mengacu kepada Program kerja atau Rencana operasi yang telah ada. Kalaupun Kirka Intel dipergunakan sebagai acuan ternyata kurang mampu memberikan sumbangsih secara material dalam proses pengisian produk lanjutan tersebut. Hal ini disebabkan karena materi Kirka Intel tersebut tidak atau kalau diperhalus adalah kurang mempunyai nilai yang mampu mendukung terhadap lahirnya produk lanjutan yang berbobot.

Kedua, kalau diteliti secara seksama mengenai tata urut dari produk Kirka Intel yang ada pada Juklak Kapolri No. Pol. Juklak/06/

VI/1985 tersebut di atas, maka materinya dirumuskan secara langsung pada trend perkembangan yang mengandung muatan kriminalitas, faktor korelatif dan police hazard. Jadi materinya hanyalah mengacu kepada faktor eksternal saja, tanpa mempertimbangkan faktor internal. Hal ini dengan sendirinya mempengaruhi lahirnya kesimpulan yang menengahkan kemungkinan atau perkiraan yang hanya didasari oleh pertimbangan eksternal. Oleh sebab itu, manfaat Kirka intel dalam proses pengambilan keputusan kurang memadai, karena sang kepala masih harus mencari berbagai faktor internal untuk melengkapi masukan yang ada pada Kirka intel tersebut.

Dan yang ketiga, Kirka intel adalah produk yang dihasilkan oleh organisasi Polri dari tingkat Mabes Polri sampai dengan tingkat Polres, dan dipergunakan sebagai dasar untuk menyusun produk operasional Polri lainnya. Mengacu kepada demikian pentingnya peranan Kirka intel sehingga dapat dikategorikan mempunyai nilai strategis, maka perlulah diambil langkah-langkah untuk penyempurnaan.

Ketiga hal tersebut di ataslah yang menjadi motivasi penulis untuk menyusun naskah ini, dengan harapan menjadi salah satu sumbang pikir penyempurnaan dari naskah yang telah ada. Dan untuk memudahkan pemahaman, maka materi naskah ini akan membahas secara berturut-turut mengenai peranan Kirka Intel dalam operasi kepolisian, Pola penyusunan Kirka Intel dan kesimpulan.

Peranan Kirka Intelpol dalam Operasi Kepolisian

Intelijen Kepolisian mempunyai peranan penting dalam rangka pelaksanaan tugas pokok Polri atau dengan kata lain Intelijen Kepolisian berperan mendukung dan mengamankan semua kebijaksanaan yang akan atau telah digariskan pimpinan Polri di tingkat pusat atau kewilayahan. Sedangkan dalam rangka operasi intelijen ABRI, Intelijen Kepolisian merupakan bagian dari Intelijen ABRI.

Untuk selanjutnya, tulisan ini tidak akan membahas secara panjang lebar mengenai Intelpol sebagai organ namun sesuai dengan

batasan yang telah diketengahkan di atas, maka fokus bahasan akan dititikberatkan kepada Intelpol sebagai produk berupa Kirka Intelpol periodik.

Mengenai peranan Kirka Intelpol sebenarnya telah diatur dalam Petunjuk Pelaksanaan Kapolri No.Pol.: Juklak/02/II/1993 tanggal 1 Februari 1993 tentang Operasi rutin Kepolisian, yang secara singkat antara lain telah menjelaskan bahwa peranan Kirka Intelpol adalah sebagai dasar penyusunan program kerja kesatuan. Dalam Juklak tersebut nampaklah kedudukan Kirka Intelpol berada pada tahap perencanaan yang paling awal dari rangkaian produk perencanaan yang harus disiapkan dalam operasi Kepolisian. Dengan posisi tersebut menunjukkan bahwa produk perencanaan lain belum dapat disusun sebelum Kirka Intel disajikan oleh organ Intelpol.

Dari tata urutan yang menjadi keharusan dari produk Kirka Intel, nampaklah bahwa materi yang diharapkan dari produk tersebut adalah mampu memberikan arah dalam penentuan prioritas atau pemilihan sasaran operasi yang akan dilaksanakan. Dengan kata lain, bahwa secara material Kirka intelpol akan berperan sebagai pelita untuk memberikan arah dalam proses pengisian materi produk perencanaan yang lain dalam kaitan operasi kepolisian.

Seperti telah diungkapkan pada bahasan pertama pada bab Pendahuluan, pada saat sekarang suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa produk Kirka Intelpol secara material belum dapat dijadikan acuan dalam pengisian produk perencanaan lainnya.

Dari uraian di atas yang mengarah kepada sedemikian pentingnya peranan Kirka Intelpol tersebut lahirlah suatu pertanyaan di benak kita masing-masing, mengapa pada saat sekarang ini organ Intelpol belum dapat menyajikan produk yang dapat dijadikan acuan dalam proses perencanaan operasional Polri?

Pola Penyusunan

Sebelumnya, perlu diketengahkan terlebih dahulu mengenai penyelenggaraan produk intelijen yang antara lain adalah Kirka Intel, merupakan perwujudan akhir dari hasil kegiatan operasional intelijen yang meliputi

proses pengolahan yang terdiri dari penca-
tatan, penilaian dan penafsiran. Dari ketiga
tahap tersebut, tulisan ini selanjutnya akan
dititikberatkan kepada tahap penafsiran.
Dalam Juklak Kapolri No.pol.: Juklak/06/
VI/1985, dijelaskan bahwa tahap penafsiran
bermaksud untuk menentukan arti daripada
suatu bahan keterangan dalam hubungannya
dengan suatu persoalan yang diketahui se-
belumnya dan kemudian mengambil kesimp-
ulan mengenai artinya. Dalam, proses
penafsiran tersebut, Polri mengenal 3 (tiga)
cara berpikir sebagai pendekatan, yaitu ber-
pikir secara intuitif, berpikir secara ilmiah dan
berpikir secara logis.

Di bidang penyusunan produk intelijen,
maka proses berpikir secara logis inilah yang
sering dipergunakan, walaupun proses ber-
pikir lainnya juga tidak menutup kemungkinan
untuk dimanfaatkan apabila diperlukan.

Dalam proses berpikir secara logis, pada
dasarnya adalah suatu proses untuk mem-
peroleh suatu kesimpulan dengan penafsiran
hasil pertimbangan yang kritis melalui proses
analisa, integrasi, kesimpulan dan peramalan
(forecasting). Secara berturutan akan dijelas-
kan apa yang dimaksud dengan analisa,
integrasi, kesimpulan dan peramalan (fore-
casting) dalam tulisan ini.

Analisa, menurut M.A. Makkasau dalam
bukunya "Methoda Analisa Sistem" menjelas-
kan, yang dimaksud dengan analisa adalah
segenap rangkaian perbuatan pikiran yang
menelaah sesuatu hal secara mendalam,
terutama mempelajari bagian-bagian dari suatu
kebulatan untuk mengetahui ciri-ciri masing-
masing bagian, hubungan satu sama lain dan
peranannya dalam keseluruhan yang bulat.
Sedangkan dalam Juklak Kapolri No.Pol.
Juklak/06/VI/1985, yang dimaksud dengan
analisa dapat disimpulkan sebagai pemilihan
dan penyaringan bahan keterangan yang
telah dinilai dan memisahkan dari bahan
keterangan lain sesuai dengan kepentingan
persoalan yang dihadapi ataupun operasi yang
akan dilaksanakan.

Dari kedua pengertian tersebut dapat
disimpulkan bahwa pada dasarnya analisa
adalah proses memilah-milah, mengetahui ciri-

ciri dari masing-masing bahan keterangan dan
menghubungkan untuk mencari peranannya
sesuai dengan persoalannya.

Integrasi adalah proses penggabungan
dari bahan keterangan hasil analisa dengan
bahan keterangan yang telah ada, sehingga
terbentuk suatu gambaran yang logis dan
hipotetis. Selanjutnya hipotesa tersebut di-
analisa dan diuji.

Kesimpulan merupakan langkah akhir
dalam pengolahan bahan keterangan ber-
dasarkan perumusan atas dasar hipotesa yang
dikembangkan dianalisa dan diuji.

Peramalan (forecasting). Dari hasil penaf-
siran melalui tahapan analisa, integrasi dan
kesimpulan ini kemudian dapat diramalkan
tentang apa yang mungkin atau akan terjadi
dan bagaimana pula cara penanggulangannya.
Mengenai masalah peramalan (fore-
casting), jajaran Polri lazim mempergunakan
Pola yang dilandasi oleh proses: Causative
forecasting (sebab akibat), Analogie Fo-
recasting (ramalan yang didasarkan adanya
unsur-unsur yang hampir sama dengan yang
sudah terjadi) dan Probability forecasting
(ramalan yang didasarkan atas kemungkinan-
kemungkinan yang mungkin terjadi).

Dengan perkembangan lingkungan yang
semakin kompleks, maka masalah peramalan
akan semakin penting peranannya. Oleh
sebab itu dalam proses peramalan ini juga
harus mengacu selain lingkungan luar (eks-
ternal) juga harus senantiasa mempertimbang-
kan permasalahan dalam organisasi (internal).
Dalam buku "Ketrampilan Manajemen Stra-
tejik untuk manajer senior" yang diterbitkan
oleh Sespim Polri, dijelaskan mengenai
masalah peramalan tentang kondisi masa
depan yang disebut dengan Scenario Profiling.

Setelah secara sepintas kilas diketengahkan
mengenai bagaimana Kirka Intepol tersebut
disusun dengan menggunakan kerangka teori
yang biasa dipergunakan. Selanjutnya dalam
kesempatan ini penulis mencoba mengapli-
kasikan analisa strategik dan analisa kriminal
makro dalam kerangka teori penyusunan
Kirka Intepol dengan maksud menyempurna-
kan dengan harapan hasilnya akan lebih baik.

1. Aplikasi Analisa strategik.

Scenario Profiling merupakan salah satu bagian daripada perencanaan strategik (strategic planning) sebagai kelanjutan dari proses analisa strategik (strategic analysis). Untuk dapat mengetahui apa manfaat dari pada scenario profiling, maka terlebih dahulu penulis akan menyetengahkan bahasan mengenai analisa strategik yang terdiri dari pemeriksaan kesehatan organisasi (Organization Health Audit) dan penelitian lingkungan (Environmental Scanning).

Pemeriksaan kesehatan organisasi adalah suatu kegiatan penelitian untuk mengetahui bagian-bagian yang baik dan sehat serta bagian-bagian yang kurang baik dan lemah dari suatu organisasi. Kegiatan ini bersifat internal atau kedalam organisasi dengan cara terlebih dahulu ditentukan atau dirumuskan dimensi apa yang akan diperiksa dari organisasi tersebut. Dimensi tersebut dapat terdiri dari: Identity (tujuan, policy, goal/sasaran, dan sebagainya), Sumberdaya (personil, logistik, anggaran), Struktur (tipe organisasi, pembagian kerja, job description, span of control), System (HTCK), Relationship (hubungan), Disiplin dan hubungan dengan lingkungannya. Mengenai dimensi tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan hasil rumusan yang diperoleh dari berbagai forum yang disepakati.

Dalam pemeriksaan kesehatan organisasi ini, setelah ditentukan dimensinya selanjutnya yang harus dilakukan adalah mencari symptomnya atau gejala-gejala yang nampak di permukaan (dapat dilihat, diawasi atau dirasakan). Symptom itu sendiri muncul akibat tidak/kurang berfungsinya dimensi yang diperiksa. Tahap selanjutnya adalah mencari penyebab dari symptom tersebut dengan maksud untuk mencari jawab, apakah dimensi tersebut dapat mendukung atau menghambat pelaksanaan tugas organisasi.

Selanjutnya penelitian lingkungan (environmental scanning) merupakan eksternal analysis, yaitu suatu cara untuk menganalisa lingkungan di luar organisasi. Kalau dalam proses mendukung penyusunan Kirka Intelpol, maka sasaran penelitian lingkungan ini diarahkan kepada hakekat ancaman yang mem-

punyai kemungkinan terjadi dan pada akhirnya akan menjadi sasaran operasional organisasi Polri. Pada dasarnya penyusun Kirka Intelpol harus menyadari bahwa faktor lingkungan ini senantiasa saling berkait dan senantiasa berubah sehingga sangat mempengaruhi pelaksanaan tugas organisasi. Dengan penelitian lingkungan ini diharapkan akan memperoleh bahan keterangan yang menyangkut perkembangan hakekat ancaman (AF, PH dan FKK), karakteristik daerah, terjadinya suatu perubahan di masyarakat yang biasanya melingkupi faktor-faktor Astagatra (geografi, demografi, Sumda, Ipoleksosbudhankam).

Dari uraian sekilas mengenai pentingnya analisa strategik berupa pemeriksaan kesehatan organisasi dan penelitian lingkungan diharapkan akan memberikan masukan penting dalam proses penyusunan Kirka Intelpol pada masa yang akan datang.

2. Analisa kriminal makro.

Dari berbagai masukan yang diperoleh melalui analisa strategik tersebut di atas selanjutnya diolah kembali untuk dapat dipergunakan dalam penyusunan Kirka Intelpol dengan menggunakan pendekatan analisa kriminal makro. Untuk lebih memahami proses ini, maka disampaikan secara singkat apa yang dimaksud dengan analisa kriminal makro tersebut.

Analisa kriminal makro adalah analisa terhadap hakekat ancaman Kamtibmas secara fundamental, dalam arti melihat semua aspek yang melatarbelakangi timbulnya AF, PH dan FKK. Hal tersebut dibutuhkan untuk melihat berbagai kecenderungan umum situasi dan kondisi kamtibmas pada masa tertentu, yang hasilnya akan dipergunakan untuk kepentingan strategis baik di bidang operasional ataupun pembinaan. Untuk kepentingan tersebut maka digunakan pendekatan melihat ke belakang (kuantitatif), melihat fakta aktualnya dan melihat ke depan atau melihat potensi kemungkinan/kerawannya (kualitatif). Pada hakekatnya lingkup dan pendekatan analisa kriminal makro adalah merupakan penggabungan dari pendekatan keterpaduan

Intepol, Resersepol, Samaptapol dan Bimmaspol.

Secara terbatas dapat diketengahkan proses pelaksanaan analisa makro melalui pendekatan dari masing-masing fungsi dan output penganalisaannya sebagai berikut:

a. Pendekatan Intelpol.

Analisa adalah melihat permasalahan dengan memperhatikan intelijen dasar termasuk data kuantitatif kriminal, intelijen aktual serta kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan data tersebut di atas. Media yang dipergunakan dalam analisa antara lain berbentuk bobot ancaman, derajat kemungkinan, rangking kerawanan gangguan kamtibmas dan rangking kerawanan daerah.

b. Pendekatan Resersepol.

Analisa ini bertitik tolak dari data kuantitatif ancaman faktual, meliputi aspek-aspek: Crime total, Crime trend, Crime rate, Crime clock, Crime pattern, clearance rate, crime classification dan crime indeks. Dari proses tersebut diharapkan diperoleh keluaran berupa:

- 1) Kecenderungan kriminalitas yang akan terjadi.
- 2) Kecenderungan naik turunnya kriminalitas dalam periode tertentu.
- 3) Resiko yang mungkin dihadapi oleh tiap-tiap penduduk dalam jumlah tertentu.
- 4) Kejagan suatu peristiwa terjadi.
- 5) Kemampuan Polri dilihat dari penyelesaian perkara.
- 6) Kejahatan yang berpengaruh terhadap kerawanan suatu wilayah.

c. Pendekatan Samaptapol.

Analisa ini dengan melihat hakekat ancaman pada berbagai kemungkinan yang dapat terjadi dari adanya Police Hazard (PH) baik dari segi kuantitatif ataupun kualitatifnya dengan tujuan untuk menghilangkan setiap gejala/kecenderungan yang mengarah timbulnya gangguan kamtibmas. Dari proses ini diharapkan diperoleh gambaran tentang aspek jumlah, ruang, waktu dan bentuk fisik ancaman Police Hazard (PH) baik yang

bersifat statis ataupun dinamis (fenomena sosial).

d. Pendekatan Bimmaspol.

Analisa melalui pendekatan Bimmaspol dengan cara melihat hakekat ancaman pada sebab awalnya yang fundamental maupun dampak sosial yang diakibatkan. Dari analisa ini diharapkan diperoleh keluaran :

- 1) Lembaga kemasyarakatan dan kelompok sosial yang kurang kesadaran hukum, partisipasi serta tanggungjawabnya terhadap kamtibmas.
- 2) Lembaga kemasyarakatan dan kelompok sosial atau lingkungan masyarakat tertentu yang dapat ikut serta dalam menciptakan situasi ataupun opini masyarakat dan memberikan kecenderungan mobilitas sosial.
- 3) Informal leader yang dapat membentuk opini dan sikap sosial di lingkungan masyarakat tertentu.
- 4) Masyarakat korban.
- 5) Situasi dan kondisi yang kurang menguntungkan pelaksanaan tugas Polri.
- 6) Potensi yang diharapkan dapat ikut memelihara hasil pembangunan.
- 7) Berbagai kebijaksanaan/program dari badan/lembaga/instansi pemerintah/swasta yang dapat menimbulkan kerawanan sosial.

Langkah selanjutnya setelah dilaksanakan analisa strategi melalui kegiatan organization health audit dan environmental scanning serta analisa makro melalui pendekatan fungsi teknis, adalah melaksanakan scenario profiling.

Scenario profiling adalah menganalisa data sehingga data tersebut dapat berbicara serta mempunyai arti bagi kepentingan organisasi dalam rangka melihat gambaran masa datang, inilah yang sebenarnya diartikan dengan menyusun perkiraan keadaan intelijen.

Sebagai bahan masukan dalam rangka scenario profiling adalah data yang diperoleh dari hasil analisa strategik dan analisa kriminal makro. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui lima tahapan dengan maksud memperoleh keluaran sebagai berikut :

Tahap pertama, dilaksanakan korelasi data dan prosentase data dengan menggunakan teori deduksi logis, teori kemungkinan dan teori pola. Hasil dari analisa ini adalah berbentuk trend perkembangan.

Tahap kedua, dari trend perkembangan tersebut dapat diperkirakan berbagai hal yang pasti dan mungkin terjadi.

Tahap ketiga yaitu menyusun skala prioritas dari berbagai perkiraan yang pasti dan mungkin terjadi.

Tahap keempat melaksanakan analisa untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari berbagai permasalahan yang mungkin atau pasti terjadi terhadap pelaksanaan tugas pokok organisasi yang merupakan esensi dari kelangsungan hidup organisasi.

Tahap kelima adalah menyusun perhitungan yang menguntungkan dan yang merugikan.

Demikianlah proses penyusunan Kirka Intelpol dengan mengaplikasikan ketrampilan analisa strategik dan analisa kriminal makro pada kerangka teori yang biasa dipergunakan. Pada akhirnya dari keseluruhan proses tersebut akan dimuarakan kepada keluaran berupa :

- a. Akan diketahui berbagai kelemahan dan kekuatan organisasi Polri.
- b. Berbagai perkiraan yang pasti dan mungkin terjadi dari hakekat ancaman (AF, PH dan FKK) yang telah terseleksi melalui skala prioritas.
- c. Penentuan cara bertindak sesuai dengan Fungsi Tehnis kepolisian.

Untuk memperoleh gambaran secara garis besar mengenai penyusunan Kirka Intelpol tersebut, bersama ini disusun polanya dengan maksud untuk mempermudah pemahamannya (pola terlampir).

Kesimpulan

Dari berbagai bahasan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan beberapa hal dalam proses penyusunan Kirka Intelpol dengan mengaplikasikan keterampilan Analisa strategik dan Analisa kriminal makro, yaitu dengan tetap mempergunakan kerangka teori yang ada kemudian disempurnakan dengan proses

penyusunan Kirka Intelpol melalui aplikasi Keterampilan Analisa Strategi dan Analisa Kriminal makro melalui tahapan :

Tahap pertama siapkan Intel Dasar dan Baket lain sebagai bahan masukan awal.

Tahap kedua, laksanakan analisa dengan pendekatan terhadap kesehatan organisasi (OHA) dan penelitian lingkungan (ES).

Tahap ketiga, dari hasil analisa strategik sebagai masukan laksanakan analisa kriminal makro dengan pendekatan Fungsi teknis kepolisian (Intelpol, Resersepol, Samaptapol dan Bimmaspol).

Tahap keempat dengan masukan dari hasil analisa kriminal makro dilakukan analisa dalam lima tahap yang pada akhirnya akan menghasilkan berbagai kelemahan dan kelebihan organisasi, berbagai perkiraan yang mungkin dan pasti terjadi yang pada akhirnya akan ditentukan sasaran prioritas dan Cara bertindak fungsional.

Dengan segala keterbatasan yang ada pada penulis sangatlah disadari bahwa naskah ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun men jadi suatu harapan bahwa naskah ini akan menambah khasanah pengetahuan intelijen bagi Polri. Pada akhirnya segala saran pemikiran akan senantiasa diharapkan dalam rangka penyempurnaan naskah ini dan semoga andil kecil ini mepuyai arti dalam mengembangkan organisasi yang kita cintai.

Kepustakaan :

1. M.A. Makkasau, *Metoda Analisa Sistem*, Sinar Baru, Bandung, 1985.
2., *Ketrampilan Manajemen Strategik untuk Manajer Senior*, Sespim Polri, Bandung, 1991.
3., *Sistem Intelijen Nasional*, Sespim Polri, Bandung, 1993.
4., Juklak Polri No.Pol.: Juklak/06/VI/1985 tentang *Administrasi Intelijen*, Mabes Polri, Jakarta, 1985.
5., *Analisa Kriminal*, Sespim Polri, Bandung, 1994.
6., Jukin Polri No.Pol.: Jukin/01/II/1993 tentang *Operasi Kepolisian Mabes Polri*, Jakarta, 1993.

(Penulis adalah Kadep. Strategi Sespim Polri)

